

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam secara esensi dan fundamentalnya merupakan agama yang bersifat holistik¹ (*syumul*)², di mana tidak terdapat pemisahan kaku antara dimensi teologis-ritual dengan dimensi sosiologis-ekonomi. Landasan normatif ini sangatlah kokoh dalam misi kenabian Muhammad Saw., sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, sebuah manifestasi kasih sayang Allah yang tidak hanya menyentuh aspek spiritualitas individu, melainkan juga menuntut kesejahteraan secara universal.³ Komitmen islam terhadap kesejahteraan kolektif⁴ dan kesejahteraan sosial⁵, ini ditegaskan secara gamblang dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui firman Allah Swt., dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3: ⁶

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

¹ Secara menyeluruh. “Arti Kata Holistik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 10, 2026, <https://www.kbbi.web.id/holistik>.

² Berasal dari kata شَامِل yang berarti menyeluruh, sempurna, lengkap, luas, lebar, umum, komprehensif. Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata الشمول Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed June 10, 2026.

³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakah* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1999), 45–47.

⁴ Arthur C. Pigou, Bapak Ekonomi Kesejahteraan, mengartikan kesejahteraan kolektif (collective welfare) sebagai kesejahteraan total (total welfare) yang berarti bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur secara ekonomi, tetapi secara menyeluruh yang menuntut adanya perbaikan sosial (social improvement) demi keberlanjutan sumber daya masyarakat. A. C. Pigou M.A, “The Economics of Welfare,” Book, London: Macmillan and CO., Limited, 1920, <https://doi.org/10.4324/9781351304368>.

⁵ Definisi kesejahteraan sosial termaktub dalam undang-undang negara sebagai kondisi terpenuhinya aspek material, spiritual dan sosial. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) Al-Ma'un: 1-3.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memberikan peringatan keras (*tahzir*) mengenai adanya korelasi yang tidak dapat terpisahkan antara kualitas iman seseorang dengan kepeduliannya terhadap kaum marjinal.^{7 8} Pada titik ini, penulis sangat menyayangkan kondisi umat islam global yang berbicara sebaliknya. Data *World Economic Outlook* dari International Monetary Fund (2025)⁹ menunjukkan bahwa pada negara-negara mayoritas muslim, distribusi kekayaan masih terpusat pada segelintir elit, sementara angka kemiskinan menjadi tantangan terbesarnya¹⁰ *Sebagaimana yang sempat diungkapkan oleh pengamat ekonomi internasional, Mehmet Ögütçü¹¹, harus diakui bahwa terdapat lingkaran setan antara kemiskinan dan kekerasan yang menjadi penghambat kemajuan dunia islam.¹²*

Lembaga Pusat Penelitian, Pelatihan, dan Statistik di bawah naungan Organisasi Kerja Sama islam (OKI)¹³ menyajikan data bahwa sekitar **14,1%** penduduk di negara-negara anggota OKI masih hidup di bawah garis kemiskinan

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 612-615.

⁸ Marginalisasi adalah proses sosial sistematis yang mengecualikan individu atau kelompok dari partisipasi bermakna dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Proses ini mengakibatkan penolakan akses terhadap kekuasaan, menciptakan ketimpangan struktural, dan mendorong kelompok tertentu ke pinggiran lingkungan sosial atau organisasi. 1. Oxford Review DEI Dictionary, s.v. "Marginalisation - Definition and Explanation," diakses 2 Mei 2026, <https://oxford-review.com/the-oxford-review-dei-diversity-equity-and-inclusion-dictionary/marginalisation-definition-and-explanation/>.

⁹ Yaitu sebuah laporan ekonomi global untuk melihat arah ekonomi global dan membaca kesehatan ekonomi dunia.

¹⁰ International Monetary Fund, "World Economic Outlook Growth Projections Table," dalam *World Economic Outlook, October 2025* (Washington, DC: IMF, 2025), accessed [24 April 2026], imf.org.

¹¹ Mehmet Ögütçü adalah seorang pakar geopolitik energi dan investasi global. Mehmet juga berperan aktif sebagai praktisi hubungan ekonomi internasional dengan posisi sebagai mantan diplomat dan eksekutif organisasi multilateral seperti OECD/IEA. "Mehmet Ögütçü | Policy Center," accessed June 10, 2026, <https://www.policycenter.ma/expertexterne/mehmet-ogutcu>.

¹² Mehmet Ögütçü, "The Great Energy Transition: Why It Matters for Emerging Economies," *The Diplomat*, 12 Maret 2021, thediplomat.com.

¹³ Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESERIC)

ekstrem¹⁴ Berikut dengan 10,9% pemuda yang menganggur.¹⁵ Data ini menunjukkan betapa rentannya suatu negara saat para pemudanya harus menjadi beban demografi akibat ketiadaan akses kerja yang berkeadilan¹⁶ Ini juga menjadi hambatan utama bagi pembangunan manusia dan pencapaian target kemandirian ekonomi umat.¹⁷

Di satu sisi, mereka yang menjadi pekerja informal adalah mayoritas yang bekerja untuk bertahan hidup dan bukan untuk sejahtera. Sebab, kian waktu, upah mereka sebagai pekerja informal di negara islam terus digerus inflasi. Hal demikian sudah sepantasnya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi umat muslim, sebab Rasulullah Saw., sendiri begitu perhatian terhadap hak pekerja hingga pernah menekankan secara eksplisit dalam haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ¹⁸

¹⁴ Di wilayah Afrika Barat dan Timur, lebih dari **30%** penduduk negara OIC masih terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Tingkat pengangguran rata-rata di negara OIC (5,3%) lebih tinggi dibandingkan rata-rata dunia (5,0%) dan negara berkembang non-OIC (4,8%). SESRIC, *OIC Economic Outlook 2025: Pathways to Stability amid Tariff Impacts* (Ankara: SESRIC, 2025), 45, <https://www.sesric.org/publications-detail.php?id=609>.

¹⁵ International Labour Organization (ILO) sering menekankan bahwa pengangguran usia muda (*youth unemployment*) yang menyentuh angka **dua digit (10% ke atas)** adalah tanda bahaya bagi stabilitas sosial-ekonomi. ILO, *Global Employment Trends for Youth 2024/2025*, (Geneva: ILO, 2024).

¹⁶ Setiap kenaikan pengangguran di atas tingkat alami (biasanya 4-5%) akan menyebabkan penurunan PDB yang jauh lebih besar. Jika angka pengangguran mencapai 10,9%, maka ada **output ekonomi yang hilang secara masif** (deadweight loss) bagi umat Islam. Mankiw, N. Gregory, *Principles of Economics*, 10th ed. (Cengage Learning, 2024).

¹⁷ SESRIC, *OIC Economic Outlook 2024: The State of Youth in OIC Member Countries*, (Ankara: SESRIC, 2024), 16.

¹⁸ “Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya”. Hadits ini dinilai shahih oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1985 dan *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) No. Hadits 1493.

Al-Qardawi menegaskan bahwa upah dalam konteks islam haruslah memenuhi unsur **Keadilan (Al-'Adl)** dan **Kecukupan (Al-Kifayah)**. Tidak ada gunanya membayar cepat jika jumlah yang dibayar tidak cukup untuk membeli makanan agar pekerja bisa bekerja kembali besok hari.¹⁹

Dalam islam, pengangguran massal dan krisis upah di tengah kekayaan alam yang melimpah adalah bentuk asimetri²⁰ kesejahteraan. Secara filosofis, islam mengajarkan bahwa harta tidak boleh berputar hanya di antara orang kaya saja.²¹ islam memiliki misi untuk menjaga lima hal pokok (*Maqasid Syariah*)²², salah satunya adalah **Hifdz an-Nafs** (Menjaga Jiwa/Kehormatan) dan **Hifdz al-Aql (Menjaga Akal)**.²³

islam memandang kerja bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materi, melainkan perwujudan dari martabat manusia dan juga keadilan sosial.²⁴ Lantas,

¹⁹ Kecepatan membayar (*sebelum keringat kering*) adalah bentuk keadilan prosedural, namun jumlah upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok adalah keadilan substansial. Memperlambat upah adalah kezaliman, namun memberikan upah yang tidak layak adalah bentuk kezaliman lain yang lebih sistemik. Yusuf al-Qaradawi, *Pesan Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 2005), 234–235; “The Islamic Concept of a Just Wage,” *ISRA International Journal of Islamic Finance* 5, no. 1 (June 2013): 12–15.

²⁰ Tidak setangkup; tidak simetris. Kondisi yang tidak seimbang. “Arti Kata Asimetris - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 10, 2026, <https://kbbi.web.id/asimetris>.

²¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* QS. Al-Hasyr: 7.

²² Intisari dari hukum Islam yang memuat prinsip-prinsip di balik setiap ketentuan syariat, dengan tujuan mendasar untuk menghadirkan kebaikan bagi umat (*maslahah*) sekaligus mengeliminasi segala bentuk dampak negatif (*dafu al-mafsadah*) demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. “Cara Memahami Maqashid Al- Syari’ah,” *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 4, no. 2 (December 2015): 230, <https://doi.org/10.24252/ad.v4i2.1487>.

²³ Ibn Ashur menegaskan bahwa tujuan universal syariat adalah mewujudkan kesejahteraan umat. Upah yang terlalu rendah yang menyebabkan kemiskinan masal dianggap menghancurkan tatanan. . *Ibn Ashur Treatise on Maqasid al Shari’ah*, Books-in-Brief Series (Herdon, Virginia, USA, 2013; Original Edition from the Arabic andn Annotated by Mohamed El-Tahir El-MeSawi Abridged by Alison Lake, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2013), 28.

²⁴ Pemenuhan nutrisi untuk menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*) serta akses pendidikan untuk menjaga akal (*hifdz al-aql*) merupakan komponen wajib dalam upah yang berkeadilan. Lihat “Wage Justice in the Management of Islamic Educational Institutions: An Analysis of the Hadith ‘Give the Worker His Wage Before His Sweat Dries,’” *Priviet Social Sciences Journal* 6, no. 4 (April 2026): 510, <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i4.1248>.

jika terjadi sebuah kegagalan untuk menyerap energi produktif pemuda. Itu sebenarnya bukan hanya persoalan ekonomi,²⁵ melainkan ancaman terhadap *Maqasid Syariah*, karena kemiskinan sistemik berpotensi meruntuhkan iman dan tatanan sosial.²⁶ Kemudian menjadi jelas bahwa **kewirausahaan konvensional dengan model kapitalis**, belum bisa menjawab persoalan kemiskinan sistemik di negara-negara islam karena sifatnya yang hanya fokus pada akumulasi modal individu dan bukan distribusi kesejahteraan.²⁷

Salah satu model ekonomi yang secara historis mampu untuk mengentaskan kemiskinan adalah konsep yang pernah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw., Pernah suatu ketika, seorang lelaki Anshar datang untuk meminta-minta. Nabi Muhammad Saw., justru mengarahkan lelaki tersebut untuk mencari barang apapun yang ada di rumahnya, mencontohkannya menjual barang tersebut hingga mendapat dua dirham, yang kemudian Nabi Muhammad Saw., meminta lelaki itu untuk membeli makanan dengan satu dirham dan membeli kapak dengan satu dirham sisanya. Bahkan Nabi sendiri yang membuatkan gagang kapak tersebut dan meminta lelaki itu untuk mencari kayu bakar, lalu menjualnya. Hingga

²⁵ Kegagalan menyerap energi produktif pemuda berarti membiarkan aset manusia (*human capital*) terbengkalai, yang bertentangan dengan amanah mengelola bumi. *Islam menolak sistem yang membiarkan pengangguran masal sementara harta menumpuk di satu pihak*. . Lihat *Social Justice in Islam* (New York, U.S.A; Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000), 132–35.

²⁶ "*Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran*" (HR. Abu Nu'aim & Al-Baihaqi). Meskipun derajat hadis ini diperdebatkan, maknanya secara sosiologis diakui oleh para ulama sebagai peringatan akan bahaya keputusan ekonomi terhadap iman.

²⁷ Wirausaha konvensional berharap pada efek menetes ke bawah (*trickle-down effect*). Namun, kenyataannya sering kali hanya memperkaya kelompok elit (pemilik modal), sedangkan upah riil pekerja di sektor bawah tetap stagnan dan bahkan turun. Lihat *World Inequality Report 2022*, Flagship Report (World Inequality Lab, 2021), 52–54.

kemudian lelaki itu melakukan apa yang Nabi Muhammad Saw., minta dan kembali membawa sepuluh dirham.²⁸

Pada titik ini, bukan bantuan sosial yang Nabi Muhammad Saw., utamakan, tetapi ilmu yang memberdayakan.²⁹ Lelaki tersebut tidak diberi bantuan yang membuatnya manja, namun diajarkan cara berikhtiar yang benar oleh Nabi Muhammad Saw., yang merupakan seorang *entrepreneur* sejak remaja. Alhasil, lelaki tersebut dapat membangun kemandiriannya secara ekonomi.³⁰

Sebagai pemimpin dan *role model* umat yang nilai-nilainya akan direplika hingga akhir zaman, Nabi Muhammad Saw., pernah menghentikan total praktik monopoli harga dengan cara membentuk pengawas pasar Madinah yang disebut al-Hisbah, yang tugasnya untuk mengawasi perdagangan yang berjalan agar bebas dari manipulasi harga.³¹ Sehingga semua orang bisa mengakses pasar.³² Selain itu, Nabi Muhammad Saw., juga memberikan jaminan sosial dari negara berupa zakat, infak, dan sedekah yang dikelola oleh *Baitul Maal*³³.

²⁸ *English Translation of Sunan Abu Dawud: Vol. 2 : From Hadith 1161 to 2174*, with Abu dawud Sulaiman bin Ash'ath et al. (Riyadh: Darussalam, 2008), 291 Kitab al-Zakat, Bab Maa Tajuzu fihi al-Mas'alah (When is it Allowed to Beg?) No. Hadis 1641.

²⁹ Ada 3 pilar sosio-profetik menurut Kuntowijoyo, yakni: Kemanusiaan/Humanisasi, Pembebasan/Liberasi, dan Ketuhanan/Transendensi. Nabi Muhammad SAW dalam konteks ini mengajarkan liberasi dari kemiskinan. "Tantangan dan Peluang Reaktualisasi Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam Menanamkan Soft Skills Kewirausahaan Di Indonesia," *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis* 16, no. 2 (December 2024): 4–5, <https://doi.org/10.58890/jkb.v16i2.322>.

³⁰ Membangun kemandirian ekonomi adalah upaya liberasi untuk mengentaskan kemiskinan. Dwi Marlina, "Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik Di Pesantren," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhimmadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (March 2021): 26, <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.2>.

³¹ "Pengaturan Mekanisme Pasar dengan Persepsi Hisbah," *Journal of Islamic Economics and Finance* 3, no. 2 (June 2025): 15–18, <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i2.2852>.

³² Nabi Muhammad SAW mengutamakan keadilan bagi konsumen dan produsen sehingga sistem jual-beli dapat mencapai kesepakatan yang diinginkan. Kimia Us Sa'adah, Luthfia Zahra Sakinah, and Zahra Raudhotun Najjah, 4.

³³ "Perkembangan Baitul Maal pada Masa Rasulullah hingga Era Modern," *Al-fiqh* 3, no. 2 (October 2025): 94, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v3i2.767>.

Profil Nabi Muhammad Saw., sebagai pedangang justru tidak menyertirnya untuk mengeruk keuntungan individu. Sehingga Ustadz Felix Siauw bahkan menyebut bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang miskin *by choice*.³⁴ Sementara itu ada banyak sekali *benefit* dari kekuasaan dan pengaruhnya yang bisa dimanfaatkan menjadi komoditi bernilai ekonomis untuk memperkaya diri sendiri.³⁵ Nabi Muhammad Saw., dengan tulus mengelola dan menghibahkan seluruh harta pribadinya untuk misi keumatan.³⁶

Apa yang Nabi Muhammad Saw., lakukan inilah yang dinamakan dengan kewirausahaan sosial, yaitu peran sebagai agen perubahan sosial dengan mengelola seluruh sumber daya agar mendistribusikan kemanfaatan seluas-luasnya.³⁷

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ³⁸

Nabi Muhammad Saw., menstandarisasi manusia terbaik dengan parameter kebermanfaatan, yang berarti pada prinsipnya, hidup adalah tentang mengurangi dampak.³⁹ Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad Saw., sudah banyak memberi petunjuk teknis menjawab permasalahan zaman. Al-Qur'an, al-Hadits, dan sirah

³⁴ "Nabi Muhammad miskin *by choice* bukan miskin *no choice*". Helmy Yahya Bicara (Helmy Yahya Bicara, 2026), YouTube Video, 50:09, <https://www.youtube.com/watch?v=46u83fLtkiY32:46>.

³⁵ "Rasulullah ﷺ Adalah Nabi Yang Kaya (Tafsir Tematik Surat al-Duhā[93]: 8)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor) 1, no. 01 (2004): 3, <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.170>.

³⁶ Sayyidina Umar pernah menangis saat berkunjung ke rumah Nabi Muhammad SAW sebab melihat hanya sehelai tikar yang menjadi satu-satunya kekayaan beliau di rumah itu. 15.

³⁷ "The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2," in *Case Studies in Social Entrepreneurship and Sustainability*, 1st ed., by Marina Kim, ed. Jost Hamschmidt and Michael Pirson (Routledge, 2018), 4, <https://doi.org/10.4324/9781351278560-5>.

³⁸ *Al Mu'jam al Ausath* (1995; Kairo: Dar al-Haramain, 2010), 58, <http://archive.org/details/al-mujamu-l-ausaat> Vol. 6 No. Hadis 5787.

³⁹ Dapat dipahami sebagai intisari dari kesalahan sosial. "Konstruksi Kesalahan Sosial dalam Komunitas Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Sciential: Journal of Social Sciences and International Relations* (Depok, Indonesia) 1, no. 1 (January 2024): 57.

menjadi peta bagi akal untuk berfungsi sebagai perangkat berkehidupan⁴⁰ untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diwariskan oleh para Nabi yang semuanya adalah penggerak perubahan sosial.⁴¹ Tinggal bagaimana kita mengonstruksi ajaran islam agar nilai kebaikan bisa terus relevan dengan zaman.⁴²

Dalam konteks masyarakat kontemporer, internalisasi nilai tidak hanya terjadi di ruang-ruang pesantren atau terbatas pada kajian kitab sirah yang tebal.⁴³ Umat muslim menghadirkan praktik untuk merawat nilai-nilai islam dengan berbagai akulturasi.⁴⁴ Sehingga muncul kemudian sebuah tradisi keagamaan yang hidup dan berekspresi.⁴⁵ Dalam praktiknya, salah satu yang menjadi ekspresi beragama umat muslim untuk men-*dawamkan* kembali sejarah Nabi Muhammad Saw., adalah melalui perayaan maulid.⁴⁶

⁴⁰ Kuntowijoyo menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi peta jalan untuk mentransformasi umat dengan cara mengubah petunjuk normatif menjadi amaliah/aksi nyata. *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi* (Bandung: PT Mizan, 2008), 28–30.

⁴¹ Perubahan sosial yang ditujukan untuk pembebasan dari penindasan intelektual (kebodohan), penindasan ekonomi (kemiskinan) dan sebagainya adalah salah satu dari etika profetik. “Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu,” pt. 1, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7 (Agustus 2024): 349, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5366>.

⁴² Abdullah Saeed meyakini bahwa ajaran agama haruslah direkonstruksi secara kontekstual sehingga bisa relevan dengan perkembangan era. *Interpreting the Qur'an* (London and New York, 2006; 0 ed., Canada: Routledge, 2005), 112–15, <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

⁴³ “Dekonstruksi Otoritas Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Algoritma, Popularitas, Dan Pergeseran Makna Ulama,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 3, no. 2 (2026): 45–48, <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6726>.

⁴⁴ “Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur Tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia,” pt. 5, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (Surakarta, Indonesia) 5 (September 2025): 12–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838>.

⁴⁵ Lia Nordiana, “Tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam Sastra Banjar,” *Jurnal Tashwir* 4, no. 1 (2021): 12. **Di Kalimantan Selatan misalnya, popularitas tradisi ini tidak lepas dari peran figur sentral seperti KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan murid-murid beliau yang menjadikan pembacaan maulid sebagai sarana edukasi spiritual massal.** Lihat: Enta Malasinta Lantigimo, “Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama,” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 71.

⁴⁶ “Mengungkap Kajian Makna dalam Tradisi Pawai Maulid Nabi Muhammad Saw di Kawasan Masjid Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Semarang) 3, no. 5 (December 2025): 312–14.

Maulid menjadi media pembelajaran yang relatif lebih dekat dengan masyarakat muslim,⁴⁷ di mana narasi tentang kepribadian dan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., disampaikan melalui bentuk syair atau puisi yang komunikatif dan terasa lebih mudah diterima.⁴⁸ Pada titik ini, penulis menyadari betapa padatnya nilai kesejarahan yang ada di dalam teks maulid meski dalam kebiasaannya, maulid tidak dibacakan dengan terjemahnya,⁴⁹ namun pengulangan demi pengulangan narasi tentang Nabi Muhammad Saw., menaikkan levelnya menjadi media pembentukan memori kolektif⁵⁰

Di antara variasi teks maulid yang berkembang, Kitab *Maulid Diba'i* karya Imam al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i menjadi objek yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan bukan hanya oleh narasinya yang kuat tentang nilai sufistik.⁵¹ Tetapi juga bagaimana topik-topik yang disajikan dari teks ***Maulid Diba'i merekam hidup Nabi dalam dimensi teologis, historis, serta genealogis secara padat.***⁵² Selain itu, yang menjadikan teks ini begitu menarik adalah otoritas sang penulis. *Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* yang merupakan ulama bergelar ***Al-Hafiz***,

⁴⁷ 315–16.

⁴⁸ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jilid 3 (Jakarta, 2006; Cet. 1 Edisi digital, Jakarta: Paramadina, 2012), 222–25, Digital Jilid 3.

⁴⁹ Dalam filsafat bahasa dan antropologi ritual, disebutkan bahwa teks agama tidak dibaca untuk fungsi informasi, melainkan untuk dampak spiritual. Hal ini disebut sebagai teori bahasa performatif dalam ritual yang dikemukakan oleh J.L. Austin. “Austin, How To Do Things With Words,” *Oxford* (London), 1962, 12–17.

⁵⁰ Memori kolektif adalah ingatan bersama oleh suatu kelompok masyarakat tentang peristiwa masa lalu yang terus dijaga untuk membentuk identitas kelompok tersebut. *On Collective Memory* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1992), 38, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774497.001.0001>.

⁵¹ Shopian, Nilai-nilai Sufistik Dalam Pelaksanaan Syair Maulid Diba'i Pada Majlis Shalawat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. (Tesis Magister, [UIN Antasari Banjarmasin], 2019), 99–118.

⁵² Sadid Halim Asnawi, Syama'il Nabi Dalam Maulid Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Tesis Magister, [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta], 2022). 2–4.

atau ahli hadis yang menghafal lebih dari 100.000 hadis beserta sanadnya. Sehingga pemahaman *Imam Ad-Diba'i* akan rekam jejak hidup Nabi Muhammad Saw., begitu presisi.⁵³

Menariknya lagi, ada titik temu antara fungsi pelestarian nilai dalam maulid dengan konsep kewirausahaan sosial.⁵⁴ Dalam kacamata ekonomi islam modern, kewirausahaan sosial bergerak sebagai praktik untuk memecahkan *problem* keumatan, sementara teks *Maulid Diba'i* adalah motor penggerak moral dan penanaman ideologinya.⁵⁵ Kedermawanan dan watak sosio-ekonomi Nabi Muhammad Saw., dalam *Maulid Diba'i* perlu dikonstruksi agar nilai-nilai tersebut selalu eksis di tengah euforia perayaan maulid itu sendiri maupun perkembangan arus zaman.⁵⁶

Selain itu, urgensi pengkajian nilai kewirausahaan sosial di dalam *maulid diba'i* didasarkan pada celah penelitian yang nyata. Selama ini, tren penelitian mengenai teks maulid cenderung terjebak pada tiga arus utama: 1) Perspektif pedagogis yang fokusnya pada pendidikan karakter secara umum. 2) Analisis semiotika yang khusus pada simbolisme; serta 3) Studi sosiologis (*Living Tradition*) yang memotret perilaku masyarakat saat perayaan.⁵⁷ Mawardi menyoroti

⁵³ Muhyiddin Abdul Qadir bin Syaikh al-Aydarus, *An-Nurus Safir 'an Akhbaril Qurunil Asyir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001).

⁵⁴ “Penerapan Kegiatan Maulid Dibā’ Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri,” *An-Nuha* 4, no. 2 (2024): 175–77, <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i2.475>.

⁵⁵ “Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *ManBiz: Journal of Management and Business* 3, no. 1 (October 2024): 41–44, <https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i1.586>.

⁵⁶ KH. Hasyim Asy'ari mengkritik perayaan maulid yang terjebak pada euforia kesenangan sesaat, pemborosan, dan perbuatan sia-sia. Beliau menekankan agar perayaan maulid menjadi ruang pembacaan *sirah nabawiyah*. *At-Tanbīhātul Wājibāt li Man Yaşna` al-Maulid bil Munkarāt* (Tebuireng: Pustaka Warisan Islam, n.d.), 11–16.

⁵⁷ Sebagai contoh tren riset maulid pada aspek pedagogis-karakter, lihat: “Shifting Cultural Values in the Maulid Prophet Celebration: Modernization and the Homogenization of Religious

bahwa perhatian akademis di Indonesia lebih banyak tertuju pada *living tradition* (narasi yang hidup) dibandingkan dengan analisis teks sebagai narasi sejarah.⁵⁸ Untuk itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan posisi tersebut.

Dengan demikian, penulis bermaksud untuk mengangkat skripsi yang berjudul, **“NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL NABI MUHAMMAD Saw., DALAM KITAB SYARAFUL ANAM (SYAIR AD-DIBA’I)”**, guna merekonstruksi nilai-nilai kewirausahaan sosial yang terangkum dalam narasi teks tersebut dengan melakukan sinkronisasi terhadap sumber-sumber otoritatif seperti *Tafsir Al-Qur’an, Hadis*, dan literatur sejarah.⁵⁹

Pada misinya, tujuan untuk menggali nilai-nilai ini adalah untuk mengembalikan pemahaman umat terhadap sosok Nabi Muhammad Saw., bukan hanya sebagai pribadi transendental yang jauh dalam jangkauan untuk menjadi teladan, melainkan sebagai sosok manusia sejarah (*the historical man*)⁶⁰ yang merepresentasikan nilai-nilai keadilan sebagaimana yang dimanifestasi dalam prakteknya sebagai wirausaha sosial.

Culture,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2026): 195; Untuk pendekatan analisis semiotika simbolis teks maulid, lihat: “Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>; Sedangkan untuk tren studi sosiologis-antropologis (Living Hadis/Tradition), lihat: “Tradisi Pembacaan Maulid Al-Diba’i di Masyarakat: Studi Living Hadis,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 23.

⁵⁸ “Sisi Positif Taqlid dalam Sejarah Perkembangan Hukum Islam,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011): 248., <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.245-256>; Lihat juga bangunan teoritis mengenai ketimpangan porsi kajian teks versus tradisi lapangan dalam: “Tradisi Pembacaan Maulid Al-Diba’i di Masyarakat: Studi Living Hadis,” 146.

⁵⁹ Terkait pentingnya sinkronisasi narasi sejarah dalam teks-teks populer dengan literatur *sirah* yang kredibel guna menghindari distorsi informasi, lihat Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah: Memahami Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW*, trans. Abu Laila (Malaysia: Dar al-Salam, 2006), 14–15.

⁶⁰ Konsep *the historical man* atau manusia sejarah menekankan pada peran aktif Nabi Muhammad Saw. dalam dinamika sosial-ekonomi yang konkret dan rasional, melampaui sekadar penggambaran hagiografis yang mistis. Lihat Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad*, terj. Isma’il Ragi al-Faruqi (Indianapolis: American Trust Publications, 1976), 576–578.

B. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional dari beberapa konsep kunci:

1. Nilai Kewirausahaan Sosial

Kata nilai berasal dari bahasa latin klasik *valere*, yang artinya “menjadi kuat” atau “berharga/memiliki daya dorong. Secara terminologi, nilai adalah konsep yang dianggap baik, patut, dan ideal atau berharga oleh manusia.⁶¹ Nilai juga disebut sebagai esensi dari moral yang bisa membedakan mana tindakan yang membawa maslahat dan tindakan yang destruktif atau merusak.⁶²

Sementara itu, menurut Muhammad Yunus, kewirausahaan sosial adalah upaya untuk memecahkan masalah sosial melalui pendekatan inovatif yang berkelanjutan secara ekonomi.⁶³ Sementara itu, J. Gregory Dees mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai proses menciptakan dan mempertahankan nilai sosial melalui inovasi, adaptasi, serta keberanian dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.⁶⁴

Nilai kewirausahaan sosial dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berorientasi pada penciptaan manfaat sosial (*social value*) yang direpresentasikan

⁶¹ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

⁶² *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, 3 (Edisi III Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 204.

⁶³ *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*, 1. paperback ed (New York, NY: Public Affairs, 2011), 2–3.

⁶⁴ “The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2,” 1–2.

melalui narasi kehidupan Nabi Muhammad Saw., dalam teks syair Ad-Diba'i. Nilai tersebut diidentifikasi melalui proses analisis isi induktif dan selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees.

1. *Maulid Diba'i*

Maulid Diba'i adalah karya sastra religius yang berisi narasi sejarah (sirah) kehidupan Nabi Muhammad Saw., isinya dipadukan dengan puji-pujian (madah) dan ungkapan cinta kepada Rasulullah.⁶⁵ Karya ini disusun oleh Abdurrahman Ad-Diba'i (w. 944 H), seorang ulama hadis dari Yaman yang dikenal memiliki otoritas keilmuan tinggi dalam bidang hadis dan sejarah islam.⁶⁶

Teks ini memiliki karakteristik khas berupa penggunaan bahasa puitik dan simbolik dalam merepresentasikan sosok Nabi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai bacaan devosional,⁶⁷ tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁶⁸ Di Indonesia, *Maulid Diba'i* menjadi salah satu teks maulid yang paling populer dan banyak dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, peringatan Maulid Nabi, dan tradisi keagamaan pesantren.⁶⁹ Dalam penelitian ini, *Maulid Diba'i* diposisikan sebagai teks

⁶⁵ "The Art of Maulid Ad-Diba' Between Tradition and Islam in the Archipelago from a Multicultural Education Perspective," *Mimbar Agama Budaya* (Jakarta, Indonesia) 41, no. 1 (July 2024): 112–16, <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i1.39798>.

⁶⁶ *Maulid Diba' Arab Latin Dan Terjemahannya*, Cetakan Ketiga, Dzulhijjah 144 H/ Juli 2023, trans. Sholeh Ibn Darim (Malang, Jawa Timur: Manba'ul Huda Press, 2023), 5.

⁶⁷ Ibadah keagamaan yang di luar dari ritual umum. "Arti Kata Devosi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed June 21, 2026, <https://kbbi.web.id/devosi>.

⁶⁸ "The Art of Maulid Ad-Diba' Between Tradition and Islam in the Archipelago from a Multicultural Education Perspective," 110–11.

⁶⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 146–147.

representasional yang menjadi sumber utama identifikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial.

2. Analisis Isi Induktif

Analisis isi induktif (*inductive content analysis*) merupakan metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk membangun konsep atau kategori secara bertahap berdasarkan data yang ditemukan, tanpa menetapkan kategori analisis sejak awal penelitian.⁷⁰ Menurut Elo dan Kyngäs, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *preparation*, *organizing*, dan *reporting*. Pada tahap *organizing*, peneliti melakukan *open coding*, mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam subkategori, kemudian melakukan abstraksi hingga terbentuk kategori yang lebih umum.⁷¹

Dalam penelitian ini, analisis isi induktif digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial yang direpresentasikan dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi unit-unit makna berupa klausa yang menggambarkan karakter dan tindakan Nabi Muhammad Saw., kemudian dilakukan pemberian kode (*open coding*), pengelompokan berdasarkan

⁷⁰ "Inductive Content Analysis," in *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*, ed. Helvi Kyngäs, Kristina Mikkonen, and Maria Kääriäinen (Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020), 109, https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6_2; Menurut Elo dan Kyngäs, pendekatan induktif direkomendasikan jika tidak ada pengetahuan terdahulu yang cukup mengenai fenomena tersebut.. Hal ini diperkuat oleh Kyngäs bahwa analisis isi induktif adalah metode kualitatif yang digunakan untuk membangun kerangka teoretis, konsep, atau kategori dari data. Pendekatan induktif digunakan ketika tidak ada kategori yang ditetapkan sebelumnya, yang berarti kategori tersebut diturunkan langsung dari data]. *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020), 13, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>.

⁷¹ "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (April 2008): 107–15, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.

kesamaan makna, hingga menghasilkan kategori yang menjadi dasar penarikan nilai kewirausahaan sosial. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah serta dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees.

3. Representasi Nilai

Representasi nilai merupakan penggambaran atau penyajian suatu nilai melalui bahasa, narasi, simbol, maupun tindakan yang ditampilkan dalam sebuah teks. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, sehingga makna tidak sekadar dipindahkan dari realitas, tetapi dibangun melalui sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan.⁷² Dengan demikian, nilai yang muncul dalam suatu teks dipahami sebagai hasil representasi yang dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap narasi yang disajikan.⁷²

Dalam penelitian ini, representasi nilai dimaknai sebagai cara teks *Maulid Diba'i* menggambarkan karakter, tindakan, dan sikap Nabi Muhammad Saw., yang kemudian diidentifikasi sebagai nilai-nilai kewirausahaan sosial. Representasi tersebut tidak dipahami sebagai penetapan hukum atau doktrin keagamaan, melainkan sebagai bentuk penyajian nilai yang direpresentasikan dalam narasi teks,

⁷² *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), 15–25.

kemudian dianalisis secara induktif dan diverifikasi menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah.

C. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., direpresentasikan dalam teks *Maulid Diba'i*?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., dalam teks *Maulid Diba'i* terhadap pendidik PAI?

G. TELAAH KEPUSTAKAAN

Kajian mengenai *Maulid Diba'i* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berkutat pada aspek normatif, teologis, maupun pendidikan secara umum, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan teks *Maulid Diba'i* sebagai sumber nilai keagamaan, namun belum mengarah pada konstruksi nilai dalam kerangka konseptual yang lebih spesifik, khususnya dalam konteks sosial-ekonomi.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Gunawan mengkaji *nilai-nilai pendidikan islam dalam Kitab Maulid ad-Diba'i*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti religiusitas,

⁷³ *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), 145–147.

akhlak, dan keteladanan Nabi Muhammad Saw., Penelitian ini menegaskan bahwa teks *Maulid* memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam masyarakat. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif-normatif, yakni hanya mengidentifikasi nilai tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut ke dalam kerangka konseptual tertentu.⁷⁴

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Yanuardy Chandra menitikberatkan pada *nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Maulid Diba'i*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teks tersebut sarat dengan penguatan aspek keimanan, seperti keyakinan terhadap Allah Swt., kenabian, dan mukjizat Rasulullah. Fokus kajian yang bersifat teologis ini menunjukkan bahwa *Maulid Diba'i* berperan penting dalam pembentukan keyakinan umat. Namun, pendekatan tersebut belum menyentuh dimensi sosial yang lebih luas, khususnya dalam konteks kehidupan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.⁷⁵

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nida Ulina yang menganalisis *nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Maulid Diba'i*. Hasil dalam penelitiannya, ditemukan berbagai nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang yang tercermin dalam sosok Nabi Muhammad Saw., Penelitian ini memperlihatkan bahwa teks *Maulid* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter. Meskipun demikian, penelitian

⁷⁴ “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Maulid al-Diba'i Karya Imam Abdurrahman al-Diba'i” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2022), 58–64, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29654/>.

⁷⁵ “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i*” (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021), unusia.ac.id.

ini masih berhenti pada tataran identifikasi nilai akhlak tanpa mengarah pada konstruksi nilai tersebut dalam kerangka sosial-ekonomi yang lebih aplikatif.⁷⁶

Selain itu, penelitian oleh Nur Alfian Farandhika mengkaji *nilai keimanan melalui konsep mahabbah (cinta kepada Nabi)* dalam teks Maulid Diba'. Penelitian ini menghasilkan data bahwa kecintaan kepada Nabi menjadi fondasi dalam pembentukan karakter keimanan dan spiritualitas umat. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada dimensi spiritual dan afektif, sehingga belum mengaitkan nilai tersebut dengan realitas sosial-ekonomi kontemporer yang menuntut adanya transformasi nilai ke dalam praktik kehidupan nyata.⁷⁷

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis, seperti yang dilakukan oleh Rika Khoirunnisya yang mengkaji *tradisi pembacaan Maulid Diba' dalam membentuk karakter religius*. Penelitian ini memaparkan bahwa praktik pembacaan Maulid memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek praktik sosial (*living religion*), sehingga tidak mengkaji secara mendalam isi teks sebagai sumber nilai yang dapat dikonstruksi secara konseptual.⁷⁸

⁷⁶ “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maulid Diba'i* dan Korelasinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015), <http://digilib.uinsa.ac.id/5189/>.

⁷⁷ “Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba'” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), unimma.ac.id.

⁷⁸ “Penerapan Kegiatan Maulid Diba Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hasbiyallah Klender Jakarta Timur” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3695>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu tentang *Maulid Diba'i* memiliki kecenderungan yang sama, yaitu berfokus pada identifikasi nilai pendidikan, aqidah, maupun akhlak secara normatif, serta belum melakukan konstruksi nilai ke dalam konsep yang lebih spesifik dan aplikatif. Selain itu, sebagian penelitian juga lebih menitikberatkan pada praktik sosial daripada analisis isi teks itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *Maulid Diba'i* melalui pendekatan sejarah guna mengonstruksi nilai-nilai yang terkandung dalam teks menjadi konsep nilai kewirausahaan sosial yang relevan dengan masyarakat kontemporer.⁷⁹

H. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa teks *Maulid Diba'i* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius yang memuat pujian kepada Nabi Muhammad Saw., tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang tercermin melalui narasi kehidupan, tindakan, dan akhlak beliau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Isi Induktif (*Inductive Content Analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul secara alamiah dari isi teks tanpa menetapkan kategori terlebih dahulu.

Proses analisis dimulai dengan menentukan unit analisis berupa klausa-klausa yang mengandung representasi tindakan, sikap, maupun karakter Nabi Muhammad Saw., Selanjutnya dilakukan proses *open coding*, pengelompokan kode

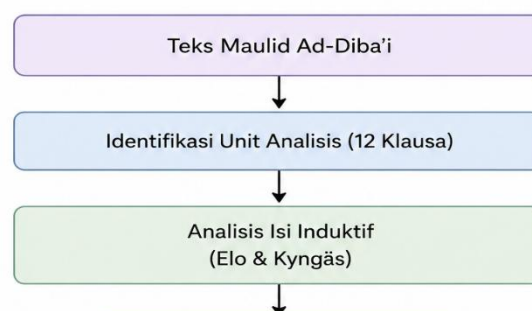
⁷⁹ *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3. ed (Los Angeles, Calif: SAGE Publ, 2013), 24–25.

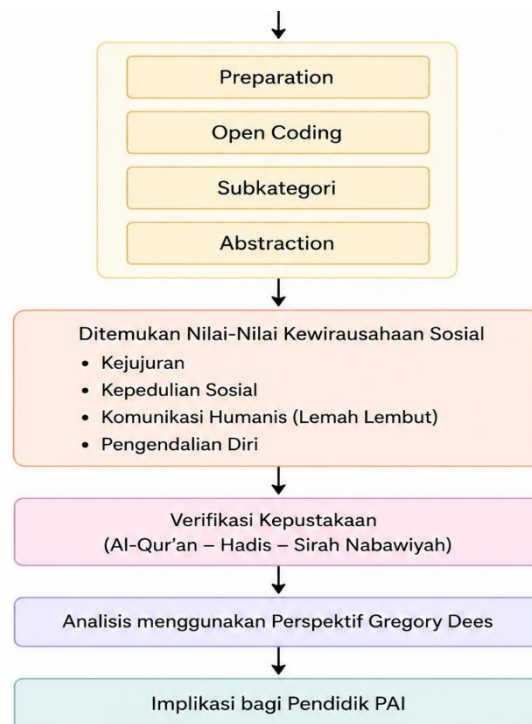
ke dalam subkategori, hingga proses abstraksi untuk memperoleh kategori yang merepresentasikan pola makna dominan dalam teks. Berdasarkan proses tersebut diperoleh sejumlah nilai kewirausahaan sosial yang direpresentasikan dalam *Maulid Ad-Diba'i*.

Nilai-nilai yang telah ditemukan kemudian diverifikasi melalui triangulasi kepustakaan menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah guna melihat kesesuaiannya dengan sumber-sumber primer ajaran islam. Tahap ini bertujuan memperkuat validitas interpretasi terhadap nilai yang ditemukan dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang direpresentasikan memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial modern. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., Adapun kerangka pikir ini dimanifestasi ke dalam diagram sebagai berikut:

1.1 Diagram Kerangka Pikir





I. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian, baik berupa buku, kitab, artikel ilmiah, maupun dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.⁸⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

⁸⁰ *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3.

bertujuan memahami makna yang terkandung dalam teks, bukan mengukur hubungan antarvariabel maupun menguji hipotesis secara statistik.⁸¹

Dalam penelitian ini, sumber utama penelitian adalah teks *Maulid Diba'i* karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang dianalisis untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., Analisis terhadap teks dilakukan menggunakan metode *Inductive Content Analysis* yang dikembangkan oleh Elo dan Kyngäs.

Analisis isi induktif (*Inductive Content Analysis*) merupakan metode analisis data kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi pola makna, konsep, atau kategori secara sistematis berdasarkan data yang tersedia tanpa menetapkan kategori sebelum proses analisis dilakukan. Pendekatan ini digunakan ketika pengetahuan mengenai suatu fenomena masih terbatas atau ketika peneliti ingin membangun konsep secara langsung dari data sehingga kategori yang dihasilkan benar-benar mencerminkan isi data penelitian.⁸²

Menurut Elo dan Kyngäs, analisis isi induktif merupakan proses penafsiran data yang dilakukan melalui pengelompokan unit-unit makna yang memiliki karakteristik serupa hingga terbentuk kategori yang lebih abstrak. Oleh karena itu, analisis tidak diarahkan untuk menguji teori yang telah ada, melainkan

⁸¹ *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 112–17.

⁸² *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*, 13.

menghasilkan kategori konseptual yang lahir dari proses interpretasi terhadap data penelitian.⁸³

Proses analisis isi induktif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *preparation*, *organization*, dan *reporting*. Tahap *preparation* dilakukan dengan menentukan unit analisis serta memahami isi data secara menyeluruh melalui pembacaan berulang. Tahap *organization* meliputi proses *open coding*, pembentukan kategori, dan abstraksi sehingga berbagai kode yang memiliki kesamaan makna dihimpun menjadi kategori yang lebih umum. Selanjutnya, pada tahap *reporting*, hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi maupun tabel sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara utuh.⁸⁴

Dalam penelitian ini, analisis isi induktif digunakan untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., yang terdapat dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi klausa-klausa yang mengandung makna nilai, kemudian memberikan kode (*open coding*) terhadap setiap unit analisis. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi subkategori dan diabstraksikan menjadi kategori utama. Berdasarkan kategori tersebut, penulis kemudian menafsirkan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang direpresentasikan dalam teks sebelum diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah serta dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees.⁸⁵

⁸³ "The Qualitative Content Analysis Process," 107–8.

⁸⁴ 109–12.

⁸⁵ "The Meaning of Social Entrepreneurship 1, 2," 3–5.

Proses analisis isi induktif dalam penelitian ini berhenti pada pembentukan kategori utama yang diperoleh melalui proses *open coding*, pengelompokan subkategori, dan abstraksi.⁸⁶ Selanjutnya, untuk meningkatkan kredibilitas temuan, kategori dan nilai yang diperoleh diverifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkannya terhadap Al-Qur'an, hadis sahih, dan sirah Nabawiyah.⁸⁷

Setelah proses tersebut dilakukan, hasil penelitian kemudian diinterpretasikan melalui dialog dengan teori kewirausahaan sosial J. Gregory Dees untuk menjelaskan makna nilai-nilai yang ditemukan dalam perspektif kewirausahaan sosial. Dalam penelitian kualitatif, teori dapat digunakan sebagai lensa interpretatif (*interpretive lens*) untuk menjelaskan makna temuan yang telah diperoleh dari proses analisis data.⁸⁸

Dengan demikian, analisis isi induktif digunakan untuk menemukan kategori yang lahir dari data, triangulasi sumber digunakan untuk menguatkan temuan, sedangkan interpretasi teoritis digunakan untuk menjelaskan makna temuan sesuai fokus penelitian. Hemat kata, metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti membangun kategori dan konsep berdasarkan data yang ditemukan di dalam teks tanpa menetapkan kategori sejak awal penelitian.⁸⁹

2. Objek Penelitian

⁸⁶ *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*, 109–11.

⁸⁷ Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh derajat kepercayaan temuan penelitian. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 291–307.

⁸⁸ *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 188–91.

⁸⁹ “The Qualitative Content Analysis Process,” 110–15.

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., yang direpresentasikan dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*. Representasi tersebut diidentifikasi melalui narasi, tindakan, serta karakter Nabi Muhammad Saw., yang termuat dalam beberapa bagian teks yang berkaitan dengan aktivitas sosial beliau.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Maulid Diba'i* karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i Penerbit Manba'ul Huda Press Cetakan Ketiga, bulan *Dzulhijjah* 1444 H/ Juli Tahun 2023 yang menjadi objek utama analisis.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder berupa berbagai literatur yang mendukung proses analisis, antara lain: Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, kitab-kitab hadis standar (*al-Kutub al-Sittah*), literatur Sirah Nabawiyah seperti *Ar-Rahiq al-Makhtum* karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri; literatur mengenai kewirausahaan sosial, khususnya karya J. Gregory Dees; serta literatur metodologi analisis isi induktif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁹⁰

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Membaca keseluruhan teks *Maulid Diba'i* secara menyeluruh;
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat narasi tindakan, karakter, maupun perilaku Nabi Muhammad Saw.,
- c. Menetapkan unit analisis berupa klausa yang merepresentasikan tindakan sosial Nabi Muhammad Saw.,
- d. Mencatat dan mengelompokkan unit-unit analisis sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Melalui proses tersebut diperoleh dua belas klausa yang memenuhi kriteria sebagai unit analisis penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Inductive Content Analysis* yang dikembangkan oleh Elo dan Kyngäs. Menurut Elo dan Kyngäs, analisis isi induktif digunakan ketika pengetahuan mengenai fenomena yang diteliti masih terbatas sehingga kategori analisis dibangun berdasarkan data yang ditemukan

⁹⁰ “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Ed. 2, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019), 230–245.

selama proses penelitian.⁹¹ Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama.

a. Preparation

Tahap *preparation* merupakan tahap persiapan sebelum proses analisis dilakukan. Pada tahap ini peneliti menentukan unit analisis (*unit of analysis*) berupa klausa-klausa dalam teks *Maulid Diba'i* yang merepresentasikan tindakan, karakter, maupun perilaku Nabi Muhammad Saw., Selanjutnya seluruh unit analisis dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi teks.⁹²

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., direpresentasikan dalam teks *Maulid Diba'i*
2. Untuk menganalisis implikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., dalam teks *Maulid Diba'i* terhadap pendidik PAI?

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan islam (SKI), melalui analisis terhadap konstruksi nilai-nilai kewirausahaan sosial

⁹¹ "The Qualitative Content Analysis Process," 109.

⁹² Elo and Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process."

Nabi Muhammad Saw., dalam teks *Maulid Diba'i*. Penelitian ini memadukan analisis isi induktif dengan kajian normatif dan historis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap representasi keteladanan Nabi Muhammad Saw., dalam karya sastra keagamaan.

Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan SKI dengan menunjukkan bahwa teks *Maulid Diba'i* tidak hanya memiliki fungsi religius dan kultural, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial yang relevan untuk dikaji dalam perspektif kewirausahaan sosial. Melalui dialog antara hasil analisis isi, sumber-sumber normatif islam, sirah Nabawiyah, dan teori kewirausahaan sosial J. Gregory Dees, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pendekatan kajian SKI yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama islam (PAI), khususnya dalam penyediaan landasan konseptual mengenai nilai-nilai kewirausahaan sosial yang dapat dijadikan dasar dalam penguatan kompetensi kepribadian dan sosial pendidik PAI.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran SKI, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar inovatif yang tidak hanya menyajikan

sejarah secara kronologis, tetapi juga menekankan nilai dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

Bagi masyarakat, khususnya dalam lingkungan majelis taklim, penelitian ini dapat mendorong pemaknaan yang lebih reflektif terhadap tradisi pembacaan Maulid sebagai media internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Selain itu, bagi penggiat ekonomi sosial, penelitian ini dapat memberikan inspirasi berbasis nilai-nilai historis islam dalam mengembangkan praktik kewirausahaan yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian analisis isi terhadap teks-teks klasik islam maupun penelitian mengenai kewirausahaan sosial dalam perspektif islam.

F. ALASAN MEMILIH JUDUL

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap sosok Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjalankan transformasi sosial melalui berbagai aktivitas yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Selama ini, pembahasan mengenai keteladanan Nabi dalam karya-karya maulid umumnya lebih banyak menekankan aspek penghormatan religius dan pembentukan akhlak, sedangkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Terlebih dari sudut kewirausahaan sosial.

Kitab *Maulid Diba'i* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu karya sastra keagamaan yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi Islam di Indonesia. Teks ini tidak hanya memuat pujian kepada Nabi Muhammad Saw., tetapi juga menghadirkan berbagai narasi mengenai karakter, perilaku, dan tindakan beliau dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi-narasi tersebut dipandang memiliki potensi untuk merepresentasikan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Di sisi lain, kajian mengenai kewirausahaan sosial dalam perspektif Islam masih lebih banyak diarahkan pada praktik ekonomi, filantropi, atau pengelolaan lembaga sosial, sementara kajian yang menempatkan karya sastra keagamaan sebagai sumber representasi nilai-nilai kewirausahaan sosial masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menganalisis representasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., dalam teks *Maulid Diba'i* melalui pendekatan analisis isi induktif.

Selain pertimbangan akademik tersebut, pemilihan *Kitab Maulid Diba'i* juga didasarkan pada konteks sosial-budaya masyarakat Kalimantan Selatan. Tradisi pembacaan kitab maulid telah lama menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat Banjar, baik dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., kegiatan majelis taklim, maupun berbagai tradisi keagamaan lainnya.⁹³ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kitab-kitab maulid seperti *al-Barzanji*, *ad-Diba'i*, *Asyraqal*

⁹³ “Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (December 2017): 181–82, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>.

Anam, dan *al-Habsyi* telah digunakan secara luas dalam tradisi pembacaan maulid di Kalimantan Selatan.⁹⁴

Dalam perkembangannya sejak dekade 1990-an, Maulid Habsyi memang menjadi lebih populer di tengah masyarakat Banjar, namun keberadaan *Maulid Diba'i* tetap menjadi bagian dari warisan intelektual dan tradisi pembacaan maulid di daerah tersebut.⁹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Maulid Diba'i* tidak hanya memiliki nilai sebagai karya sastra keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan intelektual dan budaya islam yang hidup di tengah masyarakat Banjar. Oleh karena itu, pemilihan teks ini dipandang relevan baik dari sisi akademik maupun konteks sosial budaya penelitian.

Di samping penelitian ini ditujukan untuk memiliki kontribusi dalam pengembangan kajian Sejarah Kebudayaan islam, penelitian ini juga dipilih karena hasilnya diharapkan dapat memberikan implikasi bagi Pendidikan Agama islam, khususnya dalam memperkaya sumber nilai yang dapat diinternalisasikan oleh pendidik PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami isi teks *Maulid Ad-Diba'i*, tetapi juga menunjukkan relevansinya sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat.

⁹⁴ “Dari Sosok Ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsy Di Kalimantan Selatan,” *Pelataran Seni* 6, no. 2 (September 2021): 113–18, <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11584>.

⁹⁵ “Peringatan Maulid Sebagai Budaya Populer Di Kota Banjarmasin (Studi Keberlangsungan Dan Perubahan)” (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2025), 88–92, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29625/>.

b. Organizing

Tahap *organizing* merupakan proses membangun kategori secara induktif melalui beberapa langkah.

1) Open Coding

Pada tahap ini setiap unit analisis diberi kode sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Proses *open coding* dilakukan dengan memberikan label konseptual terhadap setiap klausa yang merepresentasikan karakter maupun tindakan Nabi Muhammad Saw..⁹⁶

2) Creating Categories

Kode-kode yang memiliki kedekatan makna kemudian dikelompokkan menjadi subkategori. Proses ini dilakukan dengan membandingkan persamaan karakteristik setiap kode sehingga terbentuk kelompok makna yang lebih umum.

3) Abstraction

Tahap abstraksi dilakukan dengan menggabungkan beberapa subkategori yang memiliki hubungan konseptual ke dalam kategori utama. Melalui proses tersebut diperoleh tiga kategori utama, yaitu Integritas Moral, Kepedulian Sosial, dan Keteladanan Personal. Selanjutnya kategori-kategori tersebut menjadi dasar

⁹⁶ “The Qualitative Content Analysis Process,” 110–11.

dalam mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial yang direpresentasikan dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*.

c. Reporting

Tahap terakhir adalah *reporting*, yaitu menyajikan hasil analisis secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Pada tahap ini nilai-nilai yang telah ditemukan dijelaskan melalui penyajian data, diverifikasi menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah, kemudian dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees untuk memperoleh makna konseptual yang lebih mendalam.⁹⁷

6. Validasi Temuan melalui Triangulasi Kepustakaan

Dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, validasi temuan diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil interpretasi terhadap data yang dianalisis.⁹⁸ Salah satu teknik yang dapat digunakan ialah triangulasi sumber, yaitu membandingkan suatu temuan dengan berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.⁹⁹ Pada

⁹⁷ 112–14.

⁹⁸ *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 259–254.

⁹⁹ Denzin membagi triangulasi data (sumber) ini ke dalam 3 jenis sub-dimensi utama yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika mengumpulkan data pustaka maupun lapangan: 1) Time/Waktu: Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda untuk melihat apakah fenomena yang diteliti bersifat konsisten atau berubah karena faktor waktu. 2) Space (Tempat/Ruang): Mengambil data dari lokasi atau situs penelitian yang berbeda untuk meminimalkan bias yang mungkin terjadi jika peneliti hanya berfokus pada satu tempat saja. 3) Person (Orang/Subjek): Menggali informasi dari tingkatan analisis atau kelompok individu yang berbeda (misalnya membandingkan data dari tingkat interaksi individu, kelompok, maupun hubungan masyarakat secara kolektif] *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 295–297.

penelitian ini, triangulasi tidak dilakukan terhadap data lapangan, melainkan terhadap berbagai sumber kepustakaan yang memiliki otoritas dalam kajian islam.

Validasi temuan dilakukan setelah proses analisis isi induktif menghasilkan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang direpresentasikan dalam teks *Maulid Ad-Diba'i*. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diverifikasi melalui tiga jenis sumber, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah. Al-Qur'an digunakan untuk melihat landasan normatif setiap nilai yang ditemukan, hadis digunakan untuk memperkuat penjelasan mengenai implementasi nilai tersebut dalam ajaran Rasulullah Saw., sedangkan sirah Nabawiyah digunakan untuk menunjukkan realisasi nilai tersebut dalam kehidupan historis Nabi Muhammad Saw.,

Setelah melalui proses verifikasi tersebut, setiap nilai dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees untuk mengidentifikasi relevansinya terhadap karakteristik seorang *social entrepreneur*. Dengan demikian, proses triangulasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji benar atau salahnya isi teks *Maulid Diba'i*, melainkan untuk memperkuat interpretasi bahwa nilai-nilai yang direpresentasikan dalam teks memiliki kesesuaian dengan sumber-sumber normatif dan historis islam sebelum didialogkan dengan teori kewirausahaan sosial.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bab untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dalam skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan dasar pemikiran penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, telaah kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan awal yang menjelaskan arah, fokus, dan metode yang digunakan dalam penelitian..

BAB II DESKRIPSI UMUM TEKS *MAULID DIBA'I*

Bab ini memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian, meliputi biografi Imam Abdurrahman Ad-Diba'i, latar belakang penulisan kitab *Maulid Diba'i*, karakteristik dan struktur teks, serta posisi teks dalam tradisi keilmuan dan praktik keagamaan masyarakat Muslim. Bab ini bertujuan memberikan konteks mengenai objek yang dianalisis dalam penelitian.

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bagian pertama dipaparkan hasil analisis isi induktif terhadap teks *Maulid Diba'i* yang meliputi pemetaan pokok bahasan, penentuan unit analisis, proses *open coding*, pembentukan kategori (*creating categories*), hingga proses abstraksi (*abstraction*) sehingga diperoleh kategori-kategori yang merepresentasikan nilai-nilai dalam teks. Selanjutnya, pada bagian pembahasan dianalisis nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., yang ditemukan dalam teks *Maulid Diba'i* melalui verifikasi normatif menggunakan Al-Qur'an, tafsir, dan hadis, verifikasi historis melalui sirah Nabawiyah, kemudian didialogkan dengan teori

kewirausahaan sosial J. Gregory Dees serta diakhiri dengan implikasinya bagi pendidik Pendidikan Agama islam.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir merupakan simpulan akhir yang menjawab secara tegas seluruh rumusan masalah penelitian secara padat.¹⁰⁰ Bab ini juga memuat bagian rekomendasi praktis-aplikatif yang diajukan bagi para guru PAI demi reaktualisasi nilai kemaslahatan sosial di lingkungan pendidikan formal.¹⁰¹

¹⁰⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 120.

¹⁰¹ Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 4 ayat (2).